

**TINJAUAN ETIS-TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG  
PELECEHAN SPIRITUALITAS DI GEREJA KRISTEN OIKUMENE  
(GKO) SILO TIMIKA**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada fakultas  
teologi universitas kristen duta wacana yogyakarta

**Disusun Oleh:**

**Vanessa Elsa Tirza Manuhutu (01200291)**

**Dosen Pembimbing**

**Pdt. August Corneles Tamawiwu, MST**

**DUTA WACANA**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**SKRIPSI**

**TINJAUAN ETIS-TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG  
PELECEHAN SPIRITUALITAS DI GEREJA KRISTEN OIKUMENE  
(GKO) SILO TIMIKA**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada fakultas  
teologi universitas kristen duta wacana yogyakarta

**Disusun Oleh:**

**Vanessa Elsa Tirza Manuhutu (01200291)**

**Dosen Pembimbing**

**Pdt. August Corneles Tamawiwu, MST**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vanessa Elsa Tirza Manuhutu  
NIM : 01200291  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“JUDUL SKRIPSI/TESIS/DISERTASI”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 28 April 2020

Yang menyatakan



(Vanessa Elsa Tirza Manuhutu)  
NIM 01200291

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TINJAUAN ETIS-TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG  
PELECEHAN SPIRITUALITAS DI GEREJA KRISTEN OIKUMENE (GKO) SILO  
TIMIKA**

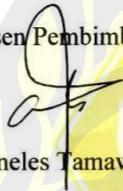
**OLEH:**

**VANESSA ELSA TIRZA MANUHUTU**

**01200291**

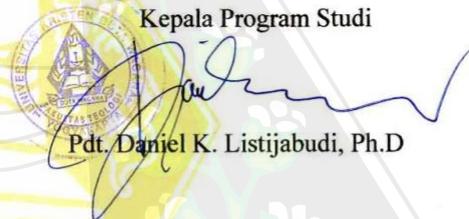
Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal  
14 Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing



Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST

Kepala Program Studi



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dosen Penguji

1. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST

2. Pdt. Stefanus Christian Haryono,  
MACF, Ph.D

3. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Tanda Tangan



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Vanessa Elsa Tirza Manuhutu**

NIM : **01200291**

Judul Skripsi :

**Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Pemahaman Tentang Pelecehan Spiritualitas di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Silo Timika**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024



Vanessa Elsa Tirza Manuhutu

**DUTA WACANA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas berkat, rahmat, dan kasih sayang-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan panjang yang penuh tantangan, namun berkat kasih setia-Nya, penulis dapat melalui setiap proses dengan kekuatan dan ketenangan. Syukur ini juga muncul dari kesadaran bahwa dalam setiap langkah, penulis tidak pernah benar-benar sendiri. Allah menghadirkan banyak pihak yang dengan tulus mendampingi, mendukung, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan karya ini.

Penulis menyadari bahwa kehadiran dari orang-orang yang ada mendampingi penulis, adalah manifestasi nyata dari cinta kasih Allah. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan dan inspirasi yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini khusus penulis tujukan kepada:

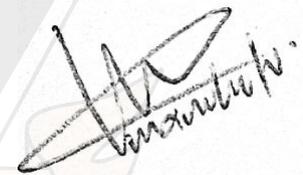
1. Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa memberikan kekuatan, hikmat, dan kemampuan bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kasih dan penyertaan-Nya selalu menjadi sumber semangat bagi penulis di setiap langkah.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hansye Manuhutu yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa yang tidak pernah putus, meskipun terpisah jarak yang jauh. Ibu Ance Banne, yang tidak hanya memberikan semangat dan doa, tetapi juga rela meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk datang ke jogja dan menemani penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada adik tersayang, Jean Manuhutu, yang setia menemani dari awal hingga akhir, memberikan dukungan, semangat, dan selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis. Apresiasi yang mendalam bagi keluarga penulis yang tak pernah berhenti percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan semangat di setiap tahap penulisan. Terima kasih atas kesediaan mendengarkan curahan hati penulis dan terus memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.
4. Keluarga besar penulis: kakak Dessy, Vio, Tisyah, Gisel, Endik, dan Ivana di Timika, serta Samuel dan Billy yang selalu memberikan semangat, hiburan, dan keyakinan kepada penulis

bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi hiburan yang sangat berarti dalam proses ini.

5. Teman-teman dekat selama masa perkuliahan: Dinda, Ney, Chris, dan Gloria. Terima kasih telah menemani penulis melalui setiap langkah perkuliahan, saling mendukung dan mengingatkan bahwa kita semua bisa menyelesaikan ini bersama. Terima kasih atas segala suka dan duka yang kita alami bersama. Juga, ucapan terima kasih yang tak kalah besar kepada teman-teman lainnya: Aswatta Samahita, Raymond, Rommy, dan Josua yang selalu siap menemani saat-saat berat, baik dalam mengerjakan skripsi maupun dalam mencari hiburan di tengah kesibukan. Semoga Tuhan memberkati perjalanan kita ke depan, dan semoga kita dapat bertemu kembali di waktu yang akan datang.
6. Para informan di GKO Silo Timika, yang telah dengan sukarela meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pandangannya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Sumbangsih kalian sangat berarti bagi penulis.
7. Orang-orang yang tak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mendoakan, mendukung, dan memberi semangat kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kebaikan dan perhatian kalian yang tak ternilai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi positif. Akhir kata, Semoga Tuhan Yesus Kristus membalas setiap kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan memberkati setiap langkah kita ke depannya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024



Vanessa Elsa Tirza Manuhutu

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	2
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4 Judul Skripsi .....	3
1.5 Tujuan dan alasan .....	4
1.6 Metodologi Penelitian.....	4
1.7 Sistematika tulisan .....	5
<b>BAB 2</b> .....	<b>7</b>
<b>KONSEP PELECEHAN SPIRITUAL</b> .....	<b>7</b>
2.1 Pendahuluan.....	7
2.2 Analisis Pelecehan Spiritual Sebagai Masalah Moral .....	7
2.3 Pengertian Pelecehan Spiritual .....	8
2.4 Bentuk-Bentuk Pelecehan Spiritual .....	11
2.4.1 Penggunaan Kekuasaan yang Tidak Sehat.....	11
2.4.2 Pemaksaan Konformitas .....	12
2.4.3 Pengucilan dan Isolasi.....	13
2.4.4 Pemanfaatan Ajaran Agama atau Kitab Suci.....	13
2.4.5 Manipulasi Emosional.....	14
2.5 Pelecehan Spiritual kepada Anggota jemaat.....	15
2.6 Pelecehan Spiritual kepada Sesama Kolega .....	18
2.6.1 Penggunaan posisi atau otoritas spiritual untuk mengendalikan atau mendominasi orang lain.....	18
2.6.2 Memaksa atau memanipulasi kolega untuk mengikuti ajaran atau tuntutan spiritual tertentu yang tidak relevan.....	18

2.6.3	Menyalahgunakan kepercayaan atau keyakinan spiritual untuk kepentingan pribadi atau keuntungan tertentu.....	19
2.7	Pelecehan Spiritual kepada Masyarakat .....	20
2.8	Dampak Pelecehan Spiritual.....	21
2.8.1	Ketidakpercayaan dan Ketakutan.....	21
2.8.2	Gejolak Emosional.....	22
2.8.3	Kebingungan dan Krisis Identitas .....	22
2.8.4	Dampak Teologis .....	23
2.9	Kesimpulan .....	24
<b>BAB 3</b>	.....	<b>25</b>
<b>ANALISA HASIL WAWANCARA DAN REFLEKSI TEOLOGI</b>	.....	<b>25</b>
3.1.	Pendahuluan.....	25
3.2.	Metode Pengambilan Data dan Profil Informan .....	25
3.3.	Analisis hasil penelitian di Gereja Kristen Oikumene GKO Silo Timika .....	27
3.3.1.	Pemahaman Anggota jemaat Terkait Konsep Pelecehan Spiritual .....	27
3.3.1.1.	Dinamika Kekuasaan dan Otoritas.....	27
3.3.1.2.	Tekanan dan Ketidaknyamanan.....	28
3.3.1.3.	Malu dan kepatuhan terhadap pemimpin gereja .....	30
3.3.1.4.	Identitas dan Kepatuhan terhadap Norma.....	31
3.3.1.5.	Pengalaman Buruk dan Respon Emosional .....	32
3.3.2.	Pemahaman Kolega Terkait Konsep Pelecehan Spiritual.....	33
3.3.2.1.	Dinamika Kekuasaan dan Otoritas.....	33
3.3.2.2.	Penggunaan Otoritas untuk Mengendalikan atau Mendominasi .....	34
3.3.2.3.	Penyalahgunaan keyakinan Spiritual .....	35
3.3.3.	Pemahaman Masyarakat Terkait Konsep Pelecehan Spiritual.....	37
3.3.3.1.	Dinamika Kekuasaan dan Otoritas Agama .....	37
3.3.3.2.	Tekanan dan Ketidaknyamanan.....	38
3.4.	Respon penulis .....	39
3.4.1.	Pendeta.....	40
3.4.1.1.	Self-esteem yang baik.....	40
3.4.1.2.	Gaya Hidup .....	41
3.4.2.	Hubungan Pendeta dan anggota jemaat .....	41
3.4.2.1.	Pandangan Anggota jemaat terhadap Pendeta .....	43
3.4.3.	Hubungan Pendeta dan Kolega .....	43
3.4.3.1.	Kolegialitas .....	43
3.4.3.2.	Komunikasi, Dukungan dan Pengakuan .....	44

3.4.4. Hubungan Pendeta dengan Masyarakat .....	45
3.5. Refleksi Teologis .....	46
3.5.1. Menghayati Panggilan Sebagai seorang Pemimpin Gereja .....	46
3.5.2. Peran Gembala dan Kepemimpinan yang Bertanggung jawab.....	47
3.6. Kesimpulan .....	48
<b>BAB 4 .....</b>	<b>50</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Saran Penelitian .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN I: Variable Penelitian.....</b>	<b>- 1 -</b>
<b>Lampiran II: Verbatim Penelitian .....</b>	<b>- 6 -</b>
1. Wawancara Jemaat .....	- 6 -
Informan 1: NW .....	- 6 -
Informan 2: RL.....	- 14 -
Informan 3: AT .....	- 19 -
2. Wawancara Kolega (Pendeta dan Staff Gereja) .....	- 23 -
Informan 1: PL (Pendeta).....	- 23 -
Informan 2: HM .....	- 26 -
Informan 3: TN .....	- 30 -
3. Wawancara Masyarakat .....	- 32 -
Informan 1: SP .....	- 32 -
Informan 2: MY .....	- 34 -
Informan 3: VS.....	- 36 -

**DUTA WACANA**

## ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman anggota jemaat, pendeta, dan staf gereja GKO Silo Timika tentang konsep pelecehan spiritual. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, penulis melakukan wawancara untuk mendalami perspektif dan pengalaman terkait pelecehan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan kesadaran yang cukup baik dari pendeta dan staf gereja terhadap pelanggaran etika dalam penggunaan kekuasaan gereja. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pelecehan spiritual dalam konteks kehidupan gereja.

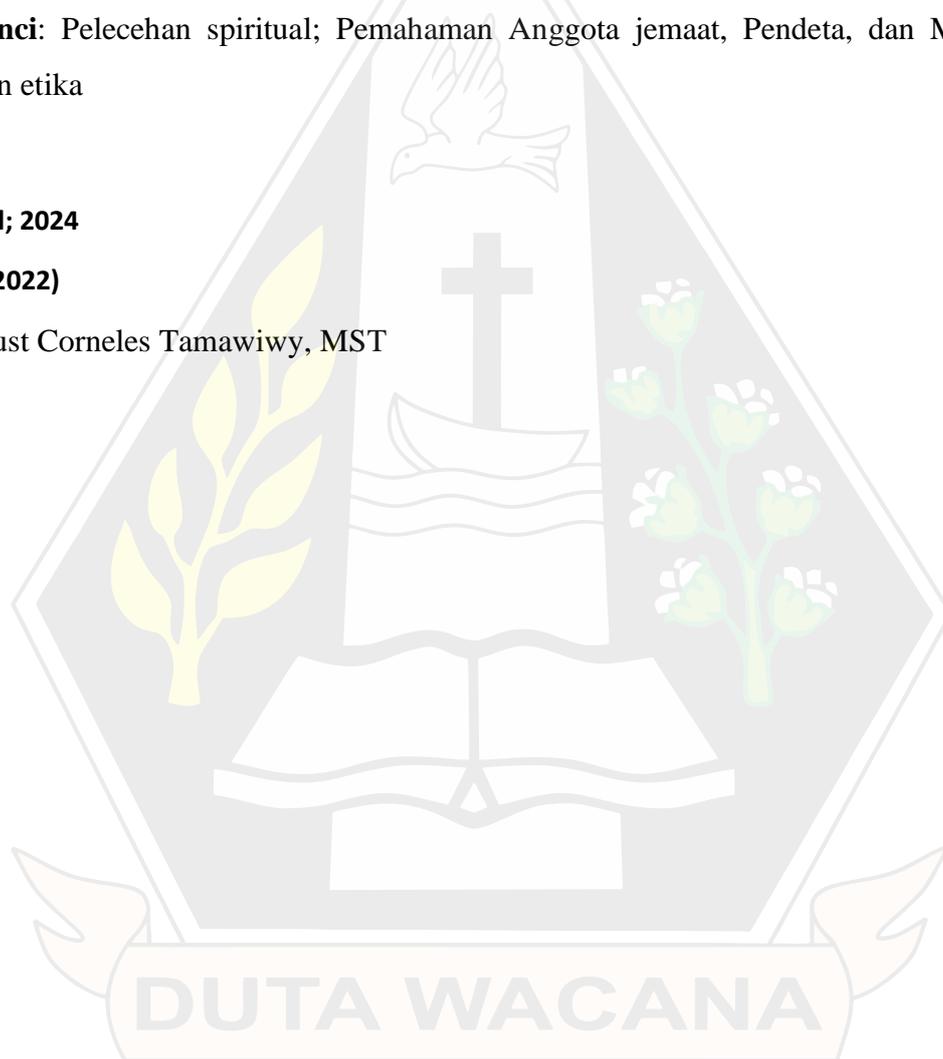
**Kata kunci:** Pelecehan spiritual; Pemahaman Anggota jemaat, Pendeta, dan Masyarakat; Kesadaran etika

Lain-lain:

**X + 57 Hal; 2024**

**22 (1996-2022)**

Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST



## ABSTRACT

This thesis aims to explore the understanding of church members, pastors, and church staff at GKO Silo Timika regarding the concept of spiritual abuse. Using qualitative field research methods, the author conducted interviews to delve into perspectives and experiences related to spiritual abuse. The research findings reveal a good level of awareness among pastors and church staff regarding ethical violations in the use of church power. These findings contribute to the understanding of spiritual abuse within the context of church life.

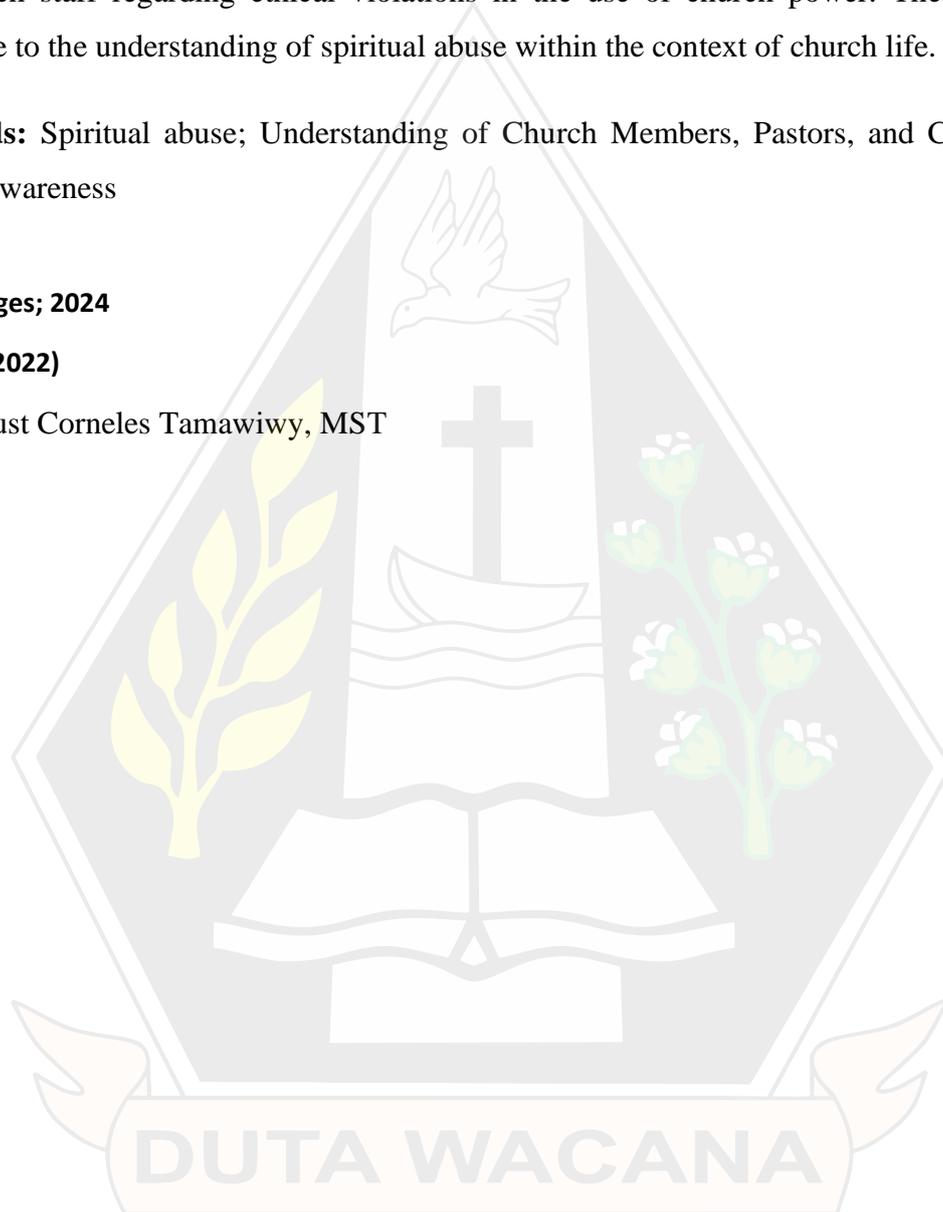
**Keywords:** Spiritual abuse; Understanding of Church Members, Pastors, and Community; Ethical Awareness

Etc:

**X + 57 Pages; 2024**

**22 (1996-2022)**

Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tulisan ini berangkat dari, bagaimana penulis melihat penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi didalam gereja. Bagaimana seorang pendeta menggunakan jabatannya untuk melakukan sesuatu yang dianggapnya baik yang pada kenyataannya jika dilihat hal tersebut adalah perbuatan yang salah. Setelah penulis memasuki dunia perkuliahan dan belajar teologi serta etika profesi penulis menyadari apa yang penulis lihat di dalam lingkungan gereja selama ini adalah *spiritual abuse* (pelecehan spiritual) dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seorang pendeta yang dianggap dan dilihat suci dan benar oleh anggota jemaat.

Pendeta sendiri adalah sebuah pekerjaan yang dinilai begitu mulia dimata masyarakat. Dalam kelas etika profesi penulis belajar bahwa pendeta merupakan sebuah profesi walaupun, berbeda dengan profesi-profesi lain seperti guru, dokter ataupun pengacara. Kata ‘profesi’ sendiri berasal dari kata dasar *‘to profess’* yang berarti ‘mengumumkan’ atau ‘menyatakan’. Secara historis, istilah ‘profesional’ memang awalnya merujuk pada pekerjaan spiritual, terutama yang berkaitan dengan sumpah yang diambil oleh para biarawan.<sup>1</sup> Kata ‘Profesi’ adalah kombinasi antara *techne* (pengetahuan atau keterampilan khusus) dan *ethos* (karakter atau perilaku etis yang bertanggung jawab).<sup>2</sup> Profesi seperti guru, dokter maupun pengacara memiliki kode etik yang hadir untuk melindungi pemakai atau pelanggan dari perilaku-perilaku tidak professional.

Dari sinilah muncul kesadaran penulis akan bagaimana masyarakat umum dan anggota jemaat seringkali melihat pendeta sebagai tokoh suci yang tidak pernah salah. Akhirnya, hal ini menyebabkan mereka tidak menyadari tindakan-tindakan pelecehan spiritual yang dilakukan oleh pendeta. Di sisi lain, mungkin saja mereka menyadari bahwa ada yang tidak beres dengan cara pendeta menggunakan kekuasaannya, namun mereka tidak mengenali tindakan tersebut sebagai pelecehan spiritual. Tindakan-tindakan pelecehan spiritual ini sering kali melibatkan pengabaian perasaan dan pendapat orang lain, tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan pada kehidupan, kondisi emosional, atau spiritual individu tersebut. Dengan ini penting bagi

---

<sup>1</sup> Yahya Wijaya, “Etika Profesi Rohaniawan: Sebuah Perspektif Kristen Protestan,” dalam *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, ed. oleh Nina Mariani Noot dan Ferry Muhammadsyah Siregar (Jenewa: Globethics.net, 2014), 23.

<sup>2</sup> Joe E. Trull dan James E. Carter, *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

penulis untuk melihat apakah anggota jemaat, staff gereja, masyarakat dan juga pendeta memiliki pemahaman terkait dengan pelecehan spiritual.

## 1.2 Permasalahan

Penyalahgunaan spiritual, terutama dalam lingkungan gereja, adalah masalah serius yang menyebabkan ketakutan dan mengancam kehidupan spiritual individu. Pelecehan spiritual menciptakan ketakutan, baik secara eksplisit maupun implisit, bahwa individu akan dihukum dalam kehidupan ini atau mengalami siksaan abadi di neraka jika mereka gagal menjalani kehidupan yang cukup baik untuk menyenangkan Tuhan dan memperoleh izin masuk surga.<sup>3</sup> Melalui hal ini, pelaku pelecehan spiritual menggunakan pelecehan spiritual untuk mengendalikan orang demi kepentingan pribadi atau untuk memperoleh pengikut yang dapat meningkatkan kekuasaan, ketenaran, atau kekayaan mereka.<sup>4</sup>

Salah satu contohnya, ketika melakukan penelitian di GKO Silo Timika, penulis menemukan bahwa Pendeta dari gereja yang sedang diteliti memilih orang-orang yang dia kehendaki. Padahal, mengenai pemilihan majelis, 100% haknya ada pada anggota jemaat. Anggota jemaat seharusnya yang menentukan sendiri siapa yang akan dipilih untuk menjadi bagian dari badan majelis jemaat. Namun, peneliti mencatat bahwa pendeta tersebut, dengan caranya, memasukkan beberapa nama yang bahkan tidak dipilih sama sekali oleh anggota jemaat pada saat itu.

Kurangnya pemahaman tentang norma moral di kalangan Pendeta dapat menjadi akar penyebab ketidakpatuhan dan kelalaian dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seorang pendeta.<sup>5</sup> Beberapa pendeta mungkin tidak sepenuhnya menyadari urgensi memiliki pedoman etika yang jelas untuk membimbing perilaku dan pelayanan mereka. Dalam hal ini, menekankan sisi manusiawi pendeta sebagai bentuk pertahanan seringkali mengabaikan tuntutan moral yang seharusnya menjadi dasar profesi mereka.<sup>6</sup> Sehingga akhirnya mereka rentan untuk melakukan tindakan pelecehan spiritual.

Selain itu, penurunan profesionalisme yang terkait dengan persepsi sempit tentang peran seorang pendeta dalam gereja menjadi titik sentral. Banyak gereja melihat peran pendeta hanya sebagai pengelola dan pengorganisir ibadah gereja sebagai institusi, menjadikan pendeta

---

<sup>3</sup> Boyd C. Purcell, "Spiritual abuse," South Charleston, West Virginia: *The American Journal of Hospice & Palliative Care*, Agustus 1998, 227.

<sup>4</sup> Purcell, "Spiritual abuse," 228.

<sup>5</sup> Robert P. Borrong, "Signifikasi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologi* 39 (2015): 82.

<sup>6</sup> Borrong.

sebagai penguasa di gerejanya masing-masing<sup>7</sup> Anggota jemaat, dan staff gereja yang ada di dalam gereja, kemungkinan besar menyadari hal ini, namun belum mampu mengidentifikasi apa yang mereka lihat; begitu juga masyarakat kepada para pemimpin agama. Mereka juga masih sering terjebak dalam pemikiran bahwa pemimpin agama, adalah orang dengan otoritas yang tidak pernah salah. Seiring dengan hal ini, memahami kompleksitas permasalahan ini, dengan melihat bagaimana pengalaman anggota jemaat, staff gereja, masyarakat dan juga pendeta dengan pemimpin agama dapat membantu melihat pemahaman Gereja terkait dengan pelecehan spiritual.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pengalaman individu yang pernah mengalami pelecehan spiritual dapat memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan dalam gereja?
2. Bagaimana dinamika kekuasaan dan otoritas dalam gereja dapat berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan spiritual?
3. Apa saja langkah-langkah yang dapat diambil oleh gereja untuk meningkatkan kesadaran tentang pelecehan spiritual dalam lingkungan gereja?

### **1.4 Judul Skripsi**

Judul skripsi yang penulis ajukan untuk digunakan sama dengan judul proposal skripsi “Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Pemahaman Tentang Pelecehan Spiritualitas di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Silo Timika”. Tinjauan etis-teologis adalah suatu pendekatan yang menggabungkan aspek etika dan teologi dalam memahami dan mengevaluasi berbagai isu dan praktik dalam kehidupan beragama<sup>8</sup> Tinjauan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis dan memahami pelecehan spiritual yang adalah penggunaan kekuasaan rohani oleh pemimpin gereja untuk memanipulasi dan mengendalikan orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.<sup>9</sup> Sementara itu, pemilihan lokasi penelitian di Gereja GKO Silo Timika memungkinkan penulis untuk mengkaji fenomena tersebut dalam

---

<sup>7</sup> Borrong, “Signifikasi Kode Etik Pendeta,” 77.

<sup>8</sup> Gabriella Kirana Mutiara Purba, Gunawan Yuli Agung Suprabowo, dan Irene Ludji, “Kajian Etis-Teologis Terhadap Peran Pendeta dalam Pengambilan Keputusan di GKJ Salatiga Selatan,” *Fidei Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Desember 2022, 216.

<sup>9</sup> Lisa Oakley dan Kathryn Kinmond, *Breaking the Silence on Spiritual Abuse* (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2013), 20.

konteks yang familiar dan relevan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis mengambil judul tersebut.

### **1.5 Tujuan dan alasan**

Tujuan dari penulisan ini adalah agar, penulis mengetahui sejauh apa, pemahaman pendeta, anggota jemaat, staff gereja, dan masyarakat terkait pelecehan spiritual. Dengan mengetahui hal ini, gereja kemudian dapat mengetahui tindakan seperti apa yang dapat diambil di dalam gereja, untuk menghindari terjadinya pelecehan spiritual.

### **1.6 Metodologi Penelitian**

Untuk lebih mendalami aspek ini, Penulis menggunakan metode penelitian lapangan yang praktis dan bersifat kualitatif. Pendekatan ini melibatkan perancang pertanyaan dan wawancara kepada anggota jemaat, badan majelis, dan pendeta sebagai responden utama.

Pendekatan penelitian ini didukung oleh konsep pelecehan spiritual sebagaimana yang tercantum dalam tulisan David Johnson dan Jeff VanVondern yang berjudul “Kuasa Terselubung Dari Pelecehan Spiritual: Mengenal dan Menghindari Manipulasi Spiritual dan Otoritas Spiritual Palsu di Dalam Gereja”. Buku ini memuat berbagai bentuk pelecehan spiritual, termasuk manipulasi emosional, penyalahgunaan otoritas rohani, dan intimidasi rohani. Johnson dan VanVondern memberikan dalam bukunya memberikan contoh konkret dari berbagai kasus nyata yang mereka temui dalam pelayanan mereka, sehingga memudahkan untuk memahami dinamika pelecehan spiritual yang kompleks. Buku ini juga memiliki panduan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda pelecehan spiritual. Johnson dan VanVondern menyusun serangkaian indikator yang dapat membantu untuk mengidentifikasi apakah mereka menjadi korban pelecehan spiritual. Konsep dari buku ini, berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan penulisan agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui interaksi dengan responden, tetapi juga menggunakan dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis dan menginterpretasi temuan penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bagi pemahaman tentang aspek yang sedang diteliti dalam konteks kehidupan gereja

## **1.7 Sistematika tulisan**

### **Bab 1: Pendahuluan**

Dalam Bab 1, penulis menjelaskan latar belakang penelitian mengenai pelecehan spiritual yang terjadi di dalam gereja, khususnya terkait dengan penyalahgunaan kekuasaan oleh pendeta. Bab ini juga mencakup rumusan masalah yang ingin dijawab, tujuan penelitian untuk memahami pemahaman pendeta, anggota jemaat, dan masyarakat tentang pelecehan spiritual, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Selain itu, penulis memberikan gambaran tentang metodologi yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif melalui wawancara, dan menyajikan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan pembaca memahami struktur keseluruhan penelitian.

### **Bab 2: Konsep Pelecehan Spiritual**

Pada bab ini, penulis memberikan penjelasan mendalam mengenai konsep pelecehan spiritual, termasuk definisi dan berbagai bentuk pelecehan spiritual yang mungkin terjadi. Bab ini juga membahas bagaimana pelecehan spiritual dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari individu anggota jemaat hingga interaksi antara sesama kolega di gereja, dan masyarakat. Selain itu, bab ini juga membahas dampak yang ditimbulkan oleh pelecehan spiritual, baik secara emosional, sosial, maupun teologis. Dengan memahami kompleksitas masalah pelecehan spiritual, penulis memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana fenomena ini dapat mempengaruhi individu dan komunitas, serta implikasinya dalam konteks gereja.

### **Bab 3: Hasil Penelitian dan Refleksi Teologis**

Bab ini berisi hasil analisis dari data penelitian yang telah dilakukan, penulis menyajikan temuan-temuan dari wawancara dengan informan, menggali pemahaman mereka tentang pelecehan spiritual dalam konteks gereja GKO Silo Timika. Penulis juga melakukan refleksi teologis terkait dengan temuan-temuan tersebut, mengaitkannya dengan konsep-konsep teologis yang relevan. Kemudian, penulis memberikan respon terhadap temuan-temuan tersebut juga memberikan pandangan yang lebih dalam terkait dengan dampak dan implikasi pelecehan spiritual dalam lingkungan gereja.

### **Bab 4: Kesimpulan**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi rangkuman dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Penulis menyajikan kesimpulan dari temuan-temuan penelitian dan refleksi

teologis yang telah dibahas sebelumnya. Dalam bab ini, penulis juga memberikan saran untuk tindakan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini menjadi penutup yang menggambarkan kontribusi penelitian terhadap pemahaman tentang pelecehan spiritual dalam konteks gereja GKO Silo Timika.



## BAB 4

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pelecehan spiritual dalam lingkungan gereja yang meresahkan. Pelecehan spiritual ini melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi oleh pemimpin gereja yang telah menyebabkan kerusakan signifikan pada kesejahteraan mental, emosional, dan spiritual individu serta komunitas. Para informan dalam penelitian menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai pelecehan spiritual melalui pengalaman negatif yang mereka alami, meskipun tidak selalu mampu mengenali secara langsung bahwa tindakan tersebut adalah bentuk pelecehan spiritual.

Dengan adanya pemahaman yang dimiliki oleh informan tentang pelecehan spiritual, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pemimpin gereja dan anggota jemaat memahami dan menangani kasus pelecehan spiritual. Melalui pemahaman ini, diharapkan gereja dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta mekanisme akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan gereja guna mencegah terjadinya pelecehan spiritual di masa depan. Dengan demikian, latar belakang penelitian ini mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi masalah pelecehan spiritual dalam konteks gereja sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan gereja

Untuk melakukan penelitian, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penulis melakukan pendekatan praktis dengan merancang pertanyaan dan melakukan wawancara kepada anggota jemaat, badan majelis jemaat, pendeta, dan masyarakat yang ada disekitar lingkungan gereja sebagai responden utama. Pendekatan ini didukung oleh konsep pelecehan spiritual sebagaimana yang tercantum dalam buku "*Kuasa Terselubung Dari Pelecehan Spiritual*" oleh David Johnson dan Jeff VanVondern.

Dalam metode penelitian ini, penulis tidak hanya mengumpulkan informasi melalui interaksi dengan responden, tetapi juga menggunakan dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis dan menginterpretasi temuan penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk mendalami pemahaman dan pengalaman individu terkait dengan pelecehan spiritual dalam konteks gereja.

Dengan menggunakan metode penelitian lapangan yang praktis dan bersifat kualitatif, penulis dapat menggali pemahaman dan pengalaman responden secara mendalam terkait dengan pelecehan spiritual. Hal ini memungkinkan penulis untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang aspek pelecehan spiritual dalam konteks kehidupan gereja

Hasil penelitian yang penulis peroleh, menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pelecehan spiritual melalui pengalaman pribadi yang mereka alami. Meskipun demikian, mereka tidak selalu secara langsung mengenali bahwa tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk pelecehan spiritual. Selain itu, informan menunjukkan kesadaran akan adanya pelanggaran etika dan moral dalam penggunaan kekuasaan oleh pemimpin gereja, yang mengarah pada pemahaman bahwa terdapat sesuatu yang salah dalam cara pendeta menggunakan kekuasaannya. Pengalaman negatif yang dialami oleh para informan mengindikasikan adanya pola tindakan yang tidak adil dan tidak transparan yang dilakukan oleh pemimpin gereja. Lebih lanjut, terdapat variasi dalam pemahaman tentang pelecehan spiritual di antara informan, namun secara keseluruhan ditemukan kesenjangan dalam kesadaran dan pemahaman mengenai pelecehan spiritual di seluruh komunitas gereja. Temuan ini menekankan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pelecehan spiritual serta implementasi langkah-langkah preventif dan korektif untuk mencegah terulangnya situasi serupa di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat tiga pertanyaan utama yang diajukan. Pertama, *bagaimana pengalaman individu yang pernah mengalami pelecehan spiritual dapat memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan dalam gereja?* Pengalaman individu yang telah mengalami pelecehan spiritual memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kekuasaan dalam gereja melalui berbagai cara yang terungkap dari narasi mereka. Para individu yang mengalami pelecehan spiritual sering kali merasakan adanya ketidakadilan serta penyalahgunaan wewenang oleh pemimpin gereja. Situasi ini menunjukkan bahwa pemimpin gereja dapat menggunakan otoritas mereka untuk mempengaruhi dan mengendalikan jemaat, yang kemudian menciptakan ketidaknyamanan serta ketidakadilan dalam interaksi tersebut.

Lebih lanjut, pengalaman individu ini juga memperlihatkan bagaimana pemimpin gereja dapat memanfaatkan posisi mereka untuk mengontrol dan mendominasi. Selain itu, pengalaman ini berfungsi sebagai bahan refleksi bagi gereja dalam upaya memperbaiki struktur kekuasaan dan menciptakan lingkungan yang lebih adil serta transparan.

Kedua, *Bagaimana dinamika kekuasaan dan otoritas dalam gereja dapat berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan spiritual?* Dinamika kekuasaan dan otoritas dalam gereja dapat berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan spiritual melalui struktur hierarkis yang umumnya ada, di mana pemimpin gereja, seperti pendeta sering kali merasa otoritas yang tak terbantahkan. Kondisi ini memungkinkan pemimpin untuk menyalahgunakan kekuasaannya dalam mengontrol dan mendominasi jemaat, mengabaikan hak-hak individu, serta bertindak sewenang-wenang. Sebagai contoh, ketika badan majelis gereja sering kali mengalami keterbatasan dalam pengambilan keputusan karena hampir seluruh aspek diatur oleh pemimpin gereja, akuntabilitas dan transparansi menjadi berkurang. Dengan demikian, kombinasi dari struktur kekuasaan yang hierarkis, manipulasi melalui ajaran agama, dan ketidakadilan dalam proses pengambilan keputusan menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya pelecehan spiritual dalam konteks gereja.

Ketiga, *Apa saja langkah-langkah yang dapat diambil oleh gereja untuk meningkatkan kesadaran tentang pelecehan spiritual dalam lingkungan gereja?* Untuk meningkatkan kesadaran mengenai pelecehan spiritual dalam lingkungan gereja, beberapa langkah strategis dapat diambil oleh gereja. Pertama, gereja sebaiknya menyelenggarakan seminar atau lokakarya yang berfokus pada pemahaman dan identifikasi pelecehan spiritual, termasuk berbagai bentuknya serta dampaknya terhadap individu dan komunitas; Kedua, gereja perlu memperkuat mekanisme akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan gereja, sehingga setiap tindakan pemimpin dan pelayan dapat diawasi dan dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat diwujudkan dengan melibatkan jemaat dalam proses pengambilan keputusan serta memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat; Ketiga, gereja perlu menciptakan komunitas yang mendukung, dimana jemaat merasa aman untuk berbagi pengalaman mereka tanpa takut terhadap stigma atau pengucilan. Melalui Pendidikan ini, orang-orang yang berada didalam lingkungan gereja diharapkan menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda pelecehan spiritual dan memahami pentingnya etika dalam pelayanan dan kepemimpinan. Selain itu, dengan membangun lingkungan yang inklusif dan suportif, gereja dapat membantu mencegah terjadinya pelecehan spiritual dan memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai dan dilindungi.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelecehan spiritual dalam lingkungan gereja merupakan fenomena yang nyata dan memprihatinkan. Mayoritas informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pelecehan spiritual melalui pengalaman pribadi mereka, meskipun tidak selalu mengenali secara langsung bahwa tindakan-tindakan

tersebut adalah bentuk pelecehan spiritual. Kesadaran akan pelanggaran etika dan moral dalam penggunaan kekuasaan oleh pemimpin gereja mencerminkan adanya pemahaman bahwa terdapat sesuatu yang salah dalam cara pendeta menggunakan kekuasaannya. Pengalaman negatif yang dialami oleh para informan mengindikasikan pola tindakan yang tidak adil dan tidak transparan oleh pemimpin gereja. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam kesadaran dan pemahaman mengenai pelecehan spiritual di seluruh komunitas gereja. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran, pemahaman, serta implementasi langkah-langkah preventif dan korektif untuk mencegah terjadinya pelecehan spiritual di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dan mengatasi masalah pelecehan spiritual dalam konteks kehidupan gereja serta menegaskan perlunya upaya berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan gereja yang lebih aman, adil, dan transparan.

#### **4.1 Saran Penelitian**

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pelecehan spiritual di kalangan anggota jemaat dan pemimpin gereja merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya kasus pelecehan spiritual dalam lingkungan gereja. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui edukasi yang komprehensif mengenai pelecehan spiritual. Gereja dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, atau ceramah yang membahas secara mendalam definisi pelecehan spiritual, tanda-tanda yang harus diwaspadai, serta dampaknya bagi individu dan komunitas. Selain itu, mengadakan diskusi dan forum terbuka di gereja dapat memberikan kesempatan bagi anggota jemaat dan pemimpin gereja untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan pertanyaan terkait pelecehan spiritual, sehingga tercipta dialog yang konstruktif dan saling mendukung.

Pelatihan khusus juga diperlukan bagi pemimpin gereja untuk membantu mereka mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus pelecehan spiritual dengan bijaksana dan etis. Dalam hal ini, pemimpin gereja perlu dibimbing untuk menggunakan kekuasaan dan otoritas mereka secara bertanggung jawab. Selain itu, menyediakan layanan konseling dan dukungan bagi individu yang merasa telah mengalami pelecehan spiritual atau memiliki kekhawatiran terkait hal tersebut sangat penting. Dengan adanya dukungan ini, individu dapat merasa didengar, dipahami, dan mendapatkan bantuan yang diperlukan. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan kesadaran dan pemahaman tentang pelecehan spiritual di

kalangan anggota jemaat dan pemimpin gereja dapat meningkat, sehingga gereja dapat menjadi lingkungan yang lebih aman, sehat, dan mendukung bagi semua anggotanya.

Membangun hubungan yang sehat antara pemimpin gereja, khususnya pendeta, dan anggota jemaat merupakan aspek kunci dalam memperkuat komunitas gereja. Komunikasi yang terbuka adalah fondasi dari hubungan yang sehat. Pemimpin gereja perlu mendengarkan dan menghargai pandangan serta kebutuhan anggota jemaat, serta menyampaikan informasi secara transparan dan jujur. Kesetiaan juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang kuat antara pemimpin gereja dan anggota jemaat. Pemimpin gereja perlu menunjukkan kesetiaan mereka terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang mereka anut, melalui tindakan dan perkataan yang konsisten serta integritas dan moralitas yang tinggi.

Kepercayaan merupakan elemen krusial dalam hubungan ini. Pemimpin gereja perlu membangun kepercayaan dengan anggota jemaat melalui konsistensi, transparansi, dan kejujuran. Ketika anggota jemaat percaya pada integritas dan niat baik pemimpin gereja, hubungan antara keduanya akan menjadi lebih kokoh dan harmonis. Dengan membangun hubungan yang didasarkan pada komunikasi yang terbuka, kesetiaan, dan kepercayaan, pemimpin gereja dapat menciptakan lingkungan gereja yang inklusif dan mendukung. Anggota jemaat akan merasa lebih terlibat, dihargai, dan didukung dalam perjalanan rohani mereka. Selain itu, hubungan yang kuat antara pemimpin gereja dan anggota jemaat juga memungkinkan terciptanya kolaborasi yang efektif dalam pelayanan gereja dan memperkuat kesatuan dalam komunitas iman.

Membangun lingkungan gereja yang lebih sehat dan mendukung untuk mencegah anggota jemaat, staf gereja, masyarakat, dan pendeta dari merasakan atau mengalami kejadian atau situasi yang merugikan adalah suatu langkah yang sangat penting. Untuk mencapai hal ini, gereja perlu mengimplementasikan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap keputusan dan tindakan pemimpin gereja, sehingga seluruh anggota jemaat dapat memahami dan mempertanggungjawabkan keputusan-keputusan tersebut. Selain itu, memberikan pelatihan dan pengembangan kepada staf gereja dan pemimpin gereja dalam hal kepemimpinan yang sehat, komunikasi yang efektif, dan penanganan konflik adalah langkah yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sehingga mereka lebih mampu mengelola situasi yang kompleks dan mencegah terjadinya pelecehan spiritual.

Pendekatan kolaboratif juga harus didorong dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik di gereja, dengan melibatkan seluruh anggota jemaat dan staf gereja dalam

proses tersebut. Hal ini akan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan gereja yang sehat. Selain itu, melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap lingkungan gereja sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan praktik yang telah ditetapkan berjalan dengan baik. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, gereja dapat mengidentifikasi potensi masalah dan mengambil langkah preventif dengan cepat. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan gereja dapat menjadi tempat yang aman, sehat, dan mendukung bagi semua anggotanya.

Menyadari bahwa pengalaman negatif yang terjadi dapat dijadikan pelajaran untuk menghindari terulangnya situasi-situasi yang merugikan di masa mendatang adalah langkah penting dalam membangun lingkungan gereja yang lebih sehat dan mendukung. Untuk itu, gereja perlu melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman negatif yang telah terjadi, mengevaluasi secara objektif faktor-faktor penyebab dan pola-pola yang perlu diubah untuk mencegah terulangnya situasi yang merugikan di masa mendatang. Pengalaman negatif tersebut dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi gereja, dengan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki, kebijakan yang perlu diperkuat, dan praktik-praktik yang perlu diubah. Setelah mengidentifikasi pembelajaran dari pengalaman negatif, penting untuk menerapkan perubahan yang diperlukan, seperti perbaikan kebijakan, peningkatan komunikasi, pelatihan staf gereja, atau perubahan dalam struktur organisasi gereja. Selain itu, membangun budaya komunikasi yang terbuka dan jujur di gereja sangat penting. Dengan mendorong anggota gereja untuk berbagi pengalaman, masukan, dan kekhawatiran mereka, gereja dapat lebih responsif terhadap perubahan yang diperlukan dan mencegah terjadinya situasi yang merugikan. Dengan mengambil langkah-langkah ini, gereja dapat belajar dari pengalaman negatif yang telah terjadi dan mencegah terulangnya situasi-situasi yang merugikan di masa mendatang. Hal ini akan membantu membangun lingkungan gereja yang lebih sehat, aman, dan mendukung bagi semua anggotanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arterburn, Stephen, dan Felton Jack. *Toxic Faith: understanding and overcoming religious addiction*. Colorado Springs, Colorado: Waterbook Press, 2001.
- Borrong, Robert P. "Signifikasi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39 (2015).
- Darwall, Stephen, ed. *Blackwell Readings in Philosophy: Deontology*. United Kingdom: Blackwell Publishing, 2003.
- Enroth, Ronald M. *Churches That Abuse*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Garret, Kenneth J. *In the House of Friends: Understanding and Healing from Spiritual Abuse in Christian Churches*. United States of America: Wipf & Stock, 2021.
- Heavner, Betsey. *Nominations and Leadership Development: Leaders Are the Key to Church Vitality*. United States of America: The United Methodist Publishing House, 2012.
- Hunt, June. *Spiritual Abuse: Breaking Free from Religious Control*. Peabody, Massachusetts: Aspire Pressa, 2015.
- Johnson, David, dan Jeff VanVonder. *Kuasa Terselubung Dari Pelecehan Spiritual: Mengenal dan Menghindari Manipulasi Spiritual dan Otoritas Spiritual Palsu di Dalam Gereja*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Leman, Dr. Kevin, dan William Pentak. *The Way of The Shepherd: 7 Ancient Secrets to Managing Productive People*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2004.
- MacArthur, John. *Pastoral ministry: how to shepherd biblically*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc, 2005.
- Mills, Dag Heward-. *Ministerial Ethics*, 7. Dag Heward-Mills on Smashwords, 1998.
- Oakley, Lisa, dan Kathryn Kinmond. *Breaking the Silence on Spiritual Abuse*. United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2013.
- Petrus, D. "Antara Layanan Profesional dan Panggilan." Kalimantan Selatan: *Bidang Penerbitan dan Publikasi STT GKE*, November 2011.
- Pierce, T. Burton. *Ministerial Ethics: A Guide for Spirit-Filled Leaders*. Springfield, Missouri: Gospel Publishing House, 1996.
- Purba, Gabriella Kirana Mutiara, Gunawan Yuli Agung Suprabowo, dan Irene Ludji. "Kajian Etis-Teologis Terhadap Peran Pendeta dalam Pengambilan Keputusan di GKJ Salatiga Selatan." *Fidei Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Desember 2022.
- Purcell, Boyd C. "Spiritual abuse." South Charleston, West Virginia: *The American Journal of Hospice & Palliative Care*, Agustus 1998.
- Relasi Investor. "Kode etik," t.t.  
<http://www.fmiindo.com/index.php/id/corporate/index/slug/kode#:~:text=Tujuan%20kode%20etik%20agar%20profesional,standart%20kegiatan%20anggota%20suatu%20profesi>.
- Sitanggang, Pintor Marihot, dan Maruli Robintang Munthe. "Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematis Esensi Panggilan Pendeta sebagai Hamba Tuhan)." *Jurnal Teologi Cultivation* 7 (Juli 2023): 7.

“Tata Laksana Sinode GKO,” t.t.

Trull, Joe E., dan James E. Carter. *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.

Wijaya, Yahya. “Etika Profesi Rohaniawan: Sebuah Perspektif Kristen Protestan.” Dalam *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, disunting oleh Nina Mariani Noot dan Ferry Muhammadsyah Siregar, 23. Jenewa: Globethics.net, 2014.

